

**ANALISIS BIAYA LINGKUNGAN PADA RUMAH SAKIT
UMUM DAERAH (RSUD) MEURAXA
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

**RISKA MAULIA
NIM. 1502110084**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADDIYAH
BANDA ACEH
2019**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI
JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Akuntansi
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 10 September 2019

TANDA PERSETUJUAN/PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

Riska Maulia
NPM : 1502110084

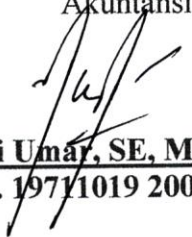
Dengan judul:

**ANALISIS BIAYA LINGKUNGAN PADA RUMAH SAKIT
UMUM DAERAH (RSUD) MEURAXA BANDA ACEH**

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Menyetujui / Mengesahkan :

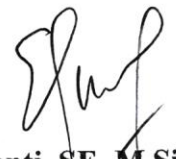
Ketua Program Studi
Akuntansi


Zulkifli Umar, SE, M.Si, Ak, CA.
NIK. 19711019 200405 1 001

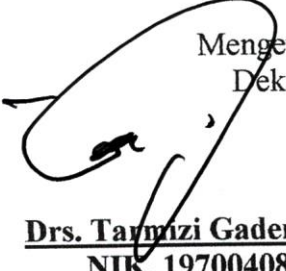
Pembimbing I


Zulkifli Umar, SE, M.Si, AK, CA.
NIK. 19760202 200607 2 001

Pembimbing II


Eva Susanti, SE, M.Si, AK
NIK. 19760202 2000607 2

Mengetahui,
Dekan,


Drs. Tarmizi Gadeng, SE, M.Si, MM.
NIK. 19700408 199401 1 001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI
JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Akuntansi
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 10 September 2019

TANDA PERSETUJUAN KOMISI UJIAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

RISKA MAULIA
NPM : 1502110084

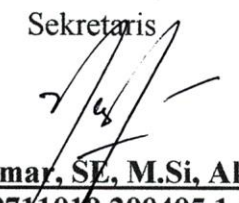
Dengan judul:

**ANALISIS BIAYA LINGKUNGAN PADA RUMAH SAKIT
UMUM DAERAH (RSUD) MEURAXA BANDA ACEH**

Yang telah dipertahankan di depan komisi ujian, pada tanggal 01 September 2019

Menyetujui / Mengesahkan :
Komisi Ujian


Ketua
Drs. Tarmizi Gadeng, SE, M.Si, MM.
NIK. 19700408 199401 1 001


Sekretaris
Zulkifli Umar, SE, M.Si, Ak, CA.
NIK. 19711019 200405 1 001


Anggota
Eva Susanti, SE, M.Si, Ak
NIK. 19760202 200607 2 001


Anggota
Syamsidar, SE, M.Si, AK
NIK. 19730921 199901 2 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi

Zulkifli Umar, SE, M.Si, Ak, CA.
NIK. 19711019 200405 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“SAYA YANG BERTANDA TANGAN DI BAWAH INI MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI TELAH DITULIS DENGAN SESUNGGUH-SUNGGUHNYA DAN TIDAK ADA BAGIAN YANG MERUPAKAN PENJIPLAKAN KARYA ORANG LAIN DI PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH, APABILA DI KEMUDIAN HARI TERBUKTI BAHWA PERNYATAAN INI TIDAK BENAR MAKA SAYA SANGGUP MENERIMA HUKUMAN/SANKSI SESUAI PERATURAN YANG BERLAKU”

Banda Aceh, 10 September 2019
Yang Menyatakan




RISKA MAULIA

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Riska Maulia
NPM : 1502110084
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh **Hak Bebas Royalty Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

ANALISIS BIAYA LINGKUNGAN PADA RUMAH SAKIT UMUM DAERAH (RSUD) MEURAXA BANDA ACEH

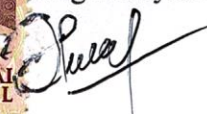
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Royalty Non-Eksklusif ini Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 10 September 2019



Yang Menyatakan


RISKA MAULIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Selawat beriring salam penulis sanjungkan kehariban Nabi Muhammad saw, beserta sahabat yang telah membawa risalah kebenaran yang penuh dengan hikmah. Denga skripsi yang berjudul tentang “Analisis Biaya Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh”.

Salah satu tujuan penulis skripsi adalah untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Banda Aceh. Penulis skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin dari Allah, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Zulkifli Umar, SE, M.Si, AK, CA. selaku pembimbing I dan Ibu Eva Susanti, SE, M.Si. AK sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dan terimakasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada orang tua tercinta Ayahanda Syahrul, Ibunda Cut Lina Kasmi, yang tidak pernah mengenal lelah memberikan bimbingan, motivasi, materil, dan mendoakan setiap langkah

perjuangan dalam menggapai cita-cita penulis semenjak menempuh pendidikan sampai mendapat gelar sarjana (S-I).

Penulis menyadari bahwa, skripsi yang penulis susun ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun, agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Akhirnya kepada Allah, penulis berserah diri semoga Allah membalas semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis amin-amin ya rabbal `alamin.

Banda Aceh, 10 Septembr 2019

Penulis

Riska Maulia

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 11
2.1 Landasan Teoritis	11
2.1.1 Pengertian Biaya	11
2.1.2 Pengertian Lingkungan	12
2.1.3 Pengetian Biaya Lingkungan	13
2.1.4 Kategori Biaya Lingkungan	15
2.1.5 Pengertian Akuntansi Lingkungan	18
2.1.6 Tujuan Akuntansi Biaya Lingkungan	21
2.1.7 Tahap-Tahap Perlakuan Alokasi Biaya	22
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pemikiran	33
 BAB III METODE PENELITIAN	 35
3.1 Desain Penelitian	35
3.1.1 Tujuan Penelitian	35
3.1.2 Jenis Investigasi	35
3.1.3 Tingkat Intervensi Penelitian	36
3.1.4 Pengaturan Studi	36
3.1.5 Unit Analisis	36
3.1.6 Horizon Waktu	36
3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	36
3.3 Teknik Analisis Data	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 40
4.1 Gambaran Umum Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh	40

4.2	Visi dan Misi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh	49
4.3	Struktur Organisasi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh	50
4.4	Tujuan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh	51
4.5	Prosedur Pelayanan Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh	51
4.6	Deskripsi Akuntansi Biaya Lingkungan Menurut Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh	53
BAB V	ANALISIS DAN EVALUASI	56
5.1	Pengidentifikasian	57
5.2	Pengakuan	58
5.3	Pengukuran	59
5.4	Penyajian	60
5.5	Pengungkapan	61
BAB VI	PENUTUP	63
6.1	Kesimpulan	63
6.2	Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		65

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Penelitian	34
------------	---------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Struktur organisasi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh
- Lampiran 2 Laporan Realisasi Anggaran (LRA) Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh tahun 2018
- Lampiran 3 Laporan CALK Laporan Realisasi Anggaran Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh tahun 2018
- Lampiran 4 Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh tahun 2018
- Lampiran 5 Laporan CALK Perubahan Saldo Anggaran Lebih Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh tahun 2018
- Lampiran 6 Laporan Perubahan Ekuitas Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh tahun 2018
- Lampiran 7 Laporan CALK Perubahan Ekuitas Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh tahun 2018

ANALISIS BIAYA LINGKUNGAN PADA RUMAH SAKIT UMUM
DAERAH (RSUD) MEURAXA BANDA ACEH

RISKA MAULIA
(1502110084)

Pembimbing : 1.)
2.)

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerapan akuntansi biaya lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa RSUD Meuraxa Banda Aceh sudah menerapkan akuntansi biaya lingkungannya. Biaya lingkungan tersebut dimasukkan pada biaya pelayanan dan belanja barang dan jasa untuk jasa layanan BLUD. Namun rumah sakit belum menyajikan laporan khusus mengenai akuntansi lingkungannya secara lebih rinci. RSUD Meuraxa Banda Aceh sudah melakukan proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan juga pengungkapan.

Kata kunci : akuntansi, biaya, lingkungan

ANALYSIS OF ENVIRONMENTAL FEES IN PUBLIC HOSPITALS
REGIONAL (RSUD) MEURAXA BANDA ACEH

RISKA MAULIA
(1502110084)

Pembimbing : 1.)
2.)

ABSTRACT

Purpose research was to determine and analyze the application of environmental cost accounting at the Meuraxa Banda Aceh Regional General Hospital. Method research is descriptive qualitative method. Research result concluded that the Meuraxa District Hospital in Banda Aceh had applied its environmental cost accounting. These environmental costs are included in the cost of services and spending on goods and services for BLUD services. But the hospital has not presented a specific report on environmental accounting in more detail. Meuraxa Hospital in Banda Aceh has carried out the process of identifying, acknowledging, measuring, recording, presenting, and also disclosing.

Keywords: accounting, costs, environment

ANALISIS BIAYA LINGKUNGAN PADA RUMAH SAKIT UMUM
DAERAH (RSUD) MEURAXA BANDA ACEH

RISKA MAULIA
(1502110084)

Pembimbing : 1.)
2.)

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerapan akuntansi biaya lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa RSUD Meuraxa Banda Aceh sudah menerapkan akuntansi biaya lingkungannya. Biaya lingkungan tersebut dimasukkan pada biaya pelayanan dan belanja barang dan jasa untuk jasa layanan BLUD. Namun rumah sakit belum menyajikan laporan khusus mengenai akuntansi lingkungannya secara lebih rinci. RSUD Meuraxa Banda Aceh sudah melakukan proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan juga pengungkapan.

Kata kunci : akuntansi, biaya, lingkungan

ANALYSIS OF ENVIRONMENTAL FEES IN PUBLIC HOSPITALS
REGIONAL (RSUD) MEURAXA BANDA ACEH

RISKA MAULIA
(1502110084)

Pembimbing : 1.)
2.)

ABSTRACT

Purpose research was to determine and analyze the application of environmental cost accounting at the Meuraxa Banda Aceh Regional General Hospital. Method research is descriptive qualitative method. Research result concluded that the Meuraxa District Hospital in Banda Aceh had applied its environmental cost accounting. These environmental costs are included in the cost of services and spending on goods and services for BLUD services. But the hospital has not presented a specific report on environmental accounting in more detail. Meuraxa Hospital in Banda Aceh has carried out the process of identifying, acknowledging, measuring, recording, presenting, and also disclosing.

Keywords: accounting, costs, environment

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini isu tentang kerusakan alam dan pemanasan global menjadi perhatian yang serius. Bumi yang sudah tidak sehat lagi menunjukkan berbagai macam gejala, seperti kondisi cuaca yang tidak normal dan teratur, bencana alam di berbagai tempat, dan semacamnya. Hal tersebut merupakan salah satu dampak dari kerusakan lingkungan. Perusahaan dianggap sebagai salah satu penyebab kerusakan lingkungan, karena perusahaan-perusahaan cenderung mencari keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan terhadap masyarakat cukup besar dan sukar dikendalikan seperti polusi, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan, produksi makanan haram, dan sebagainya. Namun, saat ini perusahaan mulai sadar akan dampak negatif yang ditimbulkan dari operasional perusahaan, hal ini didukung pula dengan regulasi dari pemerintah seperti Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mewajibkan bagi setiap perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan hidup sehubungan dengan aktivitas usahanya.

Di dalam UU No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha dan atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan sebagai proses masuknya makhluk hidup atau zat, dam energi maupun komponen lain ke dalam lingkungan hidup olehkegiatan manusia sehingga kualitasnya menurun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan itu tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukkannya. Limbah produksi yang dihasilkan oleh operasional perusahaan terdapat kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan sehingga limbah sebagai residu operasional

perusahaan memerlukan pengelolaan dan penanganan khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Maka dari itu perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai menerapkan pengelolaan lingkungan di perusahaan sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan. Dengan melakukan pengelolaan lingkungan maka hal tersebut menjadi wujud tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Dari aktivitas-aktivitas yang timbul dari pengelolaan lingkungan maka akan muncul biaya-biaya lingkungan. Perusahaan perlu mengukur biaya lingkungan dari aktivitas pengelolaan lingkungan.

Isu lingkungan bukan lagi merupakan suatu isu yang baru. Persoalan lingkungan semakin menarik untuk dikaji seiring dengan perkembangan teknologi dan ekonomi global dunia. Secara perlahan terjadi perubahan yang mendasar dalam pola hidup bermasyarakat yang secara langsung atau tidak memberikan pengaruh pada lingkungan hidup. Indonesia sebagai negara sedang berkembang tidak terlepas pula dari persoalan lingkungan yang semakin hari semakin terasa dampaknya. Era industrialisasi disatu pihak menitik beratkan pada penggunaan teknologi seefisien mungkin sehingga terkadang mengabaikan aspek-aspek lingkungan (Ikhsan, 2009).

Perusahaan adalah bentuk organisasi yang melakukan aktivitas dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Murni dalam Mulyani, 2013). Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga berakibat pada dampak lingkungan baik secara positif maupun negatif (Hadi dalam Mulyani, 2013).

Setiap organisasi atau perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa sebagai *output* atas kegiatan operasionalnya otomatis memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan di sekitar perusahaan. Dampak yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan, baik positif atau negatif akan memiliki dampak langsung

atau tidak langsung terhadap lingkungan di sekitar. Isu permasalahan lingkungan dari berbagai bidang beberapa tahun ini yang terjadi dan pemanasan global juga ikut menambah alasan bagi perusahaan untuk lebih disiplin dalam pengelolaan limbah. Pemerintah saat ini juga sudah mulai untuk lebih peduli dan memperhatikan isu-isu lingkungan yang ada dimulai dengan banyaknya kegiatan yang bertema “*go green*”.

Perusahaan didalam lingkungan masyarakat memiliki sebuah legitimasi untuk bergerak secara leluasa melaksanakan kegiatannya, namun lama kelamaan karena posisi perusahaan menjadi amat vital dalam kehidupan masyarakat maka dampak yang ditimbulkan juga akan menjadi sangat besar. Dampak yang muncul dalam setiap kegiatan operasional perusahaan ini dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan di sekitar perusahaan itu. Dampak negatif yang paling sering muncul ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya. Dampak semacam inilah yang dinamakan *eksternality* (Akbar dalam Mulyani, 2013).

Besarnya dampak eksternalities ini terhadap kehidupan masyarakat yang menginginkan manfaat perusahaan, menyebabkan timbulnya kewajiban untuk melakukan kontrol terhadap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan secara sistematis sehingga dampak negatif dari eksternalities ini tidak menjadi semakin besar (Mulyani, 2013). Pengendalian tersebut dilakukan dengan disusunnya aturan untuk dasar pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aktivitas akuntansi lingkungan.

Perusahaan sering kali mengabaikan biaya lingkungan dikarenakan mereka menganggap biaya-biaya yang terjadi hanya merupakan pendukung kegiatan operasional perusahaan dan bukan berkaitan langsung dengan proses produksi. Tetapi apabila perusahaan benar-benar memperhatikan lingkungan sekitarnya, maka perusahaan akan berusaha mencegah dan mengurangi dampak yang terjadi agar tidak membahayakan lingkungannya, misalnya saja pengolahan limbah. Perusahaan harus

memikirkan biaya untuk mengolah limbah yang ada daripada hanya untuk membuang limbah yang ada, karena lebih bermanfaat bagi perusahaan untuk mengelola limbah daripada harus membuang dan membahayakan lingkungannya.

Sama halnya dengan perusahaan, rumah sakit sebagai organisasi jasa yang bergerak di bidang kesehatan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan juga dapat memberikan dampak negatif yaitu limbah yang berpotensi mencemari lingkungan dan menularkan penyakit. Limbah rumah sakit merupakan semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (*gel*) maupun gas yang dapat mengandung mikro organisme patogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif (Depkes, 2006). Limbah rumah sakit cenderung bersifat infeksius dan kimia beracun yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia, memperburuk kelestarian lingkungan hidup apabila tidak dikelola dengan baik. Menurut Permenkes 1204/Menkes/PerXI/2004, yang mengatur tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat, atau dapat menjadi tempat penularan penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan; untuk menghindari risiko dan gangguan kesehatan maka perlu penyelenggaraan kesehatan lingkungan rumah sakit.

Dalam akuntansi secara umum yang terjadi adalah pengukuran dan pencatatan terhadap dampak yang timbul dari hubungan antara perusahaan dengan pelanggan atau konsumen produk aman. Dalam akuntansi lingkungan lebih cenderung menyoroiti masalah aspek sosial atau dampak dari kegiatan secara teknis, misalnya pada saat penggunaan alat atau bahan baku perusahaan yang kemudian akan menghasilkan limbah produksi yang berbahaya. Bidang ini amat penting sebab khususnya di indonesia saat ini terlalu banyak perusahaan baik badan usaha milik negara maupun swasta yang dalam pelaksanaannya operasi usaha ini menimbulkan kerusakan ekosistem kerana adanya limbah produksinya

perusahaan yang tertentu memerlukan alokasi biaya penanganan khusus untuk hal tersebut.

Pada perkembangannya, akuntansi kini tidak hanya sebagai suatu teknik pemrosesan data saja, akan tetapi akuntansi juga sebagai alat penyajian, pengukuran, pengklasifikasian dari bentuk pertanggungjawaban pihak perusahaan terhadap lingkungan untuk menghasilkan informasi yang bersifat nyata dan relevan bagi pihak yang bersangkutan.

Konsep akuntansi lingkungan banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, karena dalam melakukan operasi perusahaan selalu menimbulkan dampak negatif. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan adalah limbah produksi. Limbah yang dihasilkan dari operasional perusahaan memiliki kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan sehingga limbah tersebut memerlukan pengelolaan dan penanganan yang khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi, pengelolaan dan penanganan khusus tersebut yaitu dengan adanya sistem akuntansi lingkungan.

Akuntansi lingkungan adalah suatu ilmu akuntansi yang menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya, selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa. Tujuan utamanya adalah dipatuhinya perundangan perlindungan lingkungan untuk menemukan efisiensi untuk mengurangi dampak lingkungan. Akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan-perusahaan atau organisasi lainnya yang mengambil manfaat dari lingkungan. Manfaat yang diambil ternyata telah berdampak pada maju dan berkembangnya bisnis perusahaan. Oleh karena itu penting bagi perusahaan-perusahaan atau organisasi.

Dalam menerapkan akuntansi lingkungan pada laporan keuangan perusahaan, tahap yang dilakukan berupa pencatatan dan penyajian seperti yang dijelaskan oleh

Wardhani (2011) untuk mencatat dan menyajikan biaya lingkungan secara khusus, selain itu juga mengungkapkan akuntansi lingkungan secara rinci sesuai dalam laporan perusahaan. Pelaporan akuntansi lingkungan merupakan tahap akhir dalam penerapan akuntansi lingkungan, perusahaan juga dapat membuat laporan terkait pengelolaan lingkungan secara khusus. Menurut Setiawan (2012), penerapan akuntansi lingkungan dilakukan untuk mengetahui apakah penanganan limbah yang dilakukan oleh perusahaan menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar dan apakah biaya lingkungan telah ditempatkan secara khusus dalam laporan keuangan.

Dengan adanya akuntansi lingkungan, organisasi atau perusahaan dapat lebih disiplin dalam pengelolaan hasil limbah kegiatan operasionalnya agar mengelolanya terlebih dahulu untuk mengurangi bahan-bahan berbahaya bagi lingkungan saat dibuang. Perusahaan juga harus membuat akun khusus untuk biaya pengelolaan limbah dalam laporan keuangannya, sehingga pihak pengguna laporan keuangan, baik internal maupun eksternal percaya bahwa perusahaan telah mengelola limbahnya dengan baik, ditunjukkan dengan adanya biaya khusus pengelolaan limbah. Manfaat lain yang dihasilkan bagi perusahaan yang menjalankan akuntansi lingkungan dengan baik adalah untuk mencegah biaya lingkungan yang disebabkan akibat pembuangan limbah tanpa pengelolaan terlebih dahulu yang berdampak negatif bagi lingkungan hidup. Menurut Sahasrakirana (2012) akuntansi lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan dapat menghasilkan informasi yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen terkait lingkungan.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh adalah salah satu rumah sakit yang dikelola oleh pemerintah Kota Banda Aceh yang memiliki tempat untuk pengelolaan limbahnya sendiri. Dengan adanya proses pengelolaan limbah tersebut tentunya akan menghasilkan biaya-biaya yang nantinya akan dikeluarkan oleh pihak rumah sakit untuk mengelola limbah tersebut.

Limbah terbesar yang dihasilkan oleh unit rumah sakit adalah limbah medis baik dalam bentuk padat maupun tidak padat. Limbah rumah sakit merupakan limbah yang berbahaya bagi keselamatan lingkungan jika tidak dikelola terlebih dahulu sebelum dibuang. Limbah rumah sakit terdiri dari beberapa jenis, seperti limbah klinik, limbah patologi, limbah dapur, limbah radioaktif dan limbah non-klinik. Oleh karena itu, setiap rumah sakit diharapkan memiliki alat pengelola limbah yang disebut *Incinerator* dan IPAL (Instalasi Pengolahan Limbah) atau dapat juga bekerjasama dengan pihak ketiga dalam pengelolaan limbah rumah sakit. Rumah sakit juga harus mengikuti peraturan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) dalam pengelolaan limbah rumah sakit.

Dalam UU No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit yang mewajibkan setiap rumah sakit melakukan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan rumah sakit. Berdasarkan undang-undang tersebut maka aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan rumah sakit menjadi hal yang penting untuk dilaporkan sebagai bentuk pertanggungjawaban rumah sakit dalam pengelolaan lingkungan.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mencari tahu lebih jauh bagaimana proses akuntansi biaya lingkungan, apakah telah dibuat secara terperinci dengan menambahkan akun khusus atau membuat laporan tambahan untuk pengelolaan limbah. Atas dasar itulah kemudian peneliti mencoba mengangkat masalah biaya-biaya lingkungan tersebut dalam penelitian yang akan mengungkap pelaporan biaya lingkungan di rumah sakit. Penelitian yang mencoba mengungkapkan pelaporan biaya-biaya lingkungan dengan judul “Analisis Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan akuntansi biaya lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerapan akuntansi biaya lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai perlakuan akuntansi biaya lingkungan yang tepat untuk Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan, pengalaman serta menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah pada keadaan yang sungguh terjadi di lapangan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan, sumber referensi bagi mahasiswa dan pihak lain yang membutuhkan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini berfokus pada masalah proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Biaya

Pengertian biaya sampai saat ini belum ada kesatuan pendapat dalam menterjemahkan antara *cost* dan *expense*, sehingga mengakibatkan kerancuan pengertian. Kerancuan pengertian ini mengakibatkan penjelasan antara *cost* dan *expense* sulit untuk dibedakan, sehingga *cost* diartikan *expense* begitu juga diartikan *expense* diartikan sebagai *cost* (Firmansyah, 2014).

Menurut Hansen dan Mowen (2009) *cost* adalah nilai kas atau ekuivalen kas yang digunakan untuk barang dan jasa yang diperkirakan untuk membawa manfaat dimasa yang akan datang atau masa depan pada organisasi. *Expense* adalah biaya yang telah kadaluwarsa. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) bahwa *expense* adalah penurunan manfaat ekonomis selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan aktiva atau timbul kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Menurut AAA menjelaskan *cost* adalah pengeluaran yang diukur dalam moneter yang telah dikeluarkan atau potensial akan dikeluarkan untuk memperoleh dan mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya Harahap (2011:244), biaya biasanya dibagi dalam tiga golongan:

1. Biaya yang dihubungkan denhan penghasilan pada periode itu;
2. Biaya yang dihubungkan dengan periode tertentu yang tidak dikaitkan dengan penghasilan;
3. Biaya yang karena alasan praktis tidak dapat dikaitkan dengan periode manapun.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dijelaskan di atas, maka pengertian biaya (*cost*) adalah pengeluaran yang diukur dalam moneter untuk barang

dan jasa yang diperkirakan untuk membawa manfaat dimasa yang akan datang atau masa depan pada organisasi.

2.1.2 Pengertian Lingkungan

Pengertian lingkungan berdasarkan UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Pasal 1 angka 1 adalah: Kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Definisi lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia serta mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan dibedakan menjadi dua; lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Lingkungan biotik adalah lingkungan yang hidup, misalnya tanah, pepohonan, dan para tetangga. Sementara lingkungan abiotik mencakup benda-benda tidak hidup seperti rumah, gedung, dan tiang listrik.

Menurut Emil Salim, lingkungan hidup diartikan sebagai benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Sedangkan Wirakusumah (2003), menjelaskan lingkungan merupakan semua aspek kondisi eksternal biologis, dimana organisme hidup dan ilmu-ilmu lingkungan menjadi studi aspek lingkungan organisme itu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan pengertian lingkungan adalah semua aspek kondisi benda, daya, keadaan, makhluk hidup da perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

2.1.3 Pengetian Biaya Lingkungan

Menurut Hasen dan Mowen (2009), biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan (*environmental quality cost*) merupakan biaya-biaya yang telah terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Hansen dan Mowen (2009) juga menjelaskan biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori:

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*) adalah biaya-biaya aktivitas yang dilakukan untuk mencegah produksi limbah atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Contoh: biaya penelitian, melatih pegawai, desain proses, dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah;
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*) adalah biaya-biaya aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Contoh audit aktivitas lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, dan pengukuran tingkat pencemaran;
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*) adalah biaya-biaya aktivitas yang dilakukan karena produksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Biaya ini terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika produksi. Contoh: pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengolahan dan pembuangan limbah beracun, dan pemeliharaan peralatan polusi;
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure cost*) adalah biaya-biaya aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke luar lingkungan. Biaya ini terdiri dari dua macam yaitu: biaya kegagalan yang direalisasi (*realized external failure cost*) adalah biaya yang dialami dan dibayarkan oleh perusahaan dan biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasi (*unrealized external failure cost*) atau sering disebut biaya sosial, disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak diluar perusahaan.

Menurut Ikhsan (2009) biaya lingkungan merupakan akibat yang timbul dari aktifitas perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas lingkungan. Definisi biaya lingkungan mencakup dari seluruh biaya-biaya yang paling nyata (seperti limbah buangan). Dalam akuntansi lingkungan ada komponen pembiayaan yang harus dihitung, misalnya:

1. Biaya operasionalisasi bisnis yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau pembayaran (*fee*) kontrak untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*);
2. Biaya daur ulang yang dijual;

3. Biaya penelitian dan pengembangan (Litbang) yang terdiri dari biaya total untuk material dan tenaga ahli, tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik.

Berdasarkan beberapa penjelasan pengertian biaya lingkungan diatas, maka dapat disimpulkan biaya lingkungan merupakan biaya-biaya yang telah terjadi akibat dari aktifitas perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas lingkungan.

Biaya lingkungan dalam tulisan *An Introduction to Environmental Accounting As A Business Management Tool (1995)* yang disusun oleh *United States Environmental Protection Agency (US EPA)* menyebutkan jika biaya-biaya yang terjadi di perusahaan dapat terbagi menjadi beberapa kelompok:

1. *Conventional Costs*
Biaya menggunakan bahan baku, utilitas, barang modal, dan pasokan biasanya dibahas dalam akuntansi biaya dan penganggaran modal, tetapi tidak dipertimbangkan sebagai biaya lingkungan.
2. *Potentially Hidden Costs*
Potentially hidden costs adalah biaya-biaya yang mungkin berpotensi tersembunyi dari manajer. Diantaranya adalah *upfront environmental costs*, yang terjadi sebelum proses operasi.
3. *Contingent Costs*
Contingent costs atau biaya kontinjensi adalah biaya yang mungkin atau tidak mungkin terjadi di masa depan.
4. *Image and Relationship Costs*
Biaya kategori ini dapat termasuk biaya pelaporan lingkungan tahunan dan kegiatan hubungan masyarakat, biaya yang dikeluarkan sukarela untuk kegiatan lingkungan seperti menanam pohon, dan biaya yang dikeluarkan untuk program penghargaan atau pengakuan.

2.1.4 Kategori Biaya Lingkungan

Kategori biaya lingkungan berdasarkan *International Guidance Document - Environmental Management Accounting* yang di susun oleh IFAC (2005:38):

1. Biaya Material dari Output Produk (*Materials Costs of Product Outputs*)
Termasuk biaya pembelian bahan yang akan dikonversi menjadi produk akhir, produk samping dan produk kemasan.
2. Biaya Material dari Output Non-Produk (*Materials Costs of Non-Product Outputs*)

Termasuk biaya pembelian dan pengolahan sumber daya dan bahan lainnya yang menjadi output non-produk (limbah dan emisi).

3. Biaya Kontrol Limbah dan Emisi (*Waste and Emission Control Costs*)

Termasuk biaya untuk penanganan, pengolahan dan pembuangan limbah dan emisi; biaya perbaikan dan kompensasi yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, dan setiap biaya yang timbul karena kepatuhan terhadap peraturan pemerintah yang berlaku.

4. Biaya Pencegahan dan Pengelolaan Lingkungan (*Prevention and other Environmental Management Costs*)

Termasuk biaya yang timbul karena adanya kegiatan pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif. Termasuk juga biaya pengelolaan lingkungan lainnya seperti perencanaan perbaikan lingkungan, pengukuran kualitas lingkungan, komunikasi dengan masyarakat dan kegiatan-kegiatan lainnya yang relevan.

5. Biaya Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development Costs*)

Termasuk biaya yang timbul karena adanya proyek-proyek penelitian dan pengembangan yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan.

6. Biaya Tak Berwujud (*Less Tangible Costs*)

Termasuk biaya internal dan eksternal yang tak berwujud. Contohnya adalah biaya yang timbul karena adanya kewajiban untuk mematuhi peraturan pemerintah agar di masa depan tidak muncul masalah lingkungan, biaya yang timbul untuk menjaga citra perusahaan, biaya yang timbul karena menjaga hubungan dengan stakeholder dan eksternalitas.

Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori (Hansen Mowen, 2009: 412-415):

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Contoh-

contoh aktivitas pencegahan adalah evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghilangkan limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, memeriksa risiko lingkungan, pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan lingkungan, pengembangan sistem manajemen lingkungan, daur ulang produk, dan pemerolehan sertifikasi ISO 14001.

2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan dalam menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan dapat meliputi: (1) peraturan pemerintah, (2) *voluntary standard (ISO 14001)* yang dikembangkan oleh *International Standards Organization*, dan (3) kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen. Contoh-contoh aktivitas deteksi adalah pemeriksaan aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), mengembangkan pengukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, pembuktian kinerja lingkungan dari pemasok, dan pengukuran tingkat pencemaran.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Jadi biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi. Aktivitas kegagalan internal memiliki salah satu dari dua tujuan :
 - a. Untuk memastikan bahwa limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar.
 - b. Untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan.

Contoh-contoh aktivitas kegagalan internal adalah pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengolahan dan pembuangan limbah-limbah beracun, pemeliharaan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah dan daur ulang sisa bahan.

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal dapat dibagi lagi menjadi kategori yang direalisasi dan yang tidak direalisasi. Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (*realized external failure cost*) adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Biaya kegagalan yang tidak dapat direalisasikan (*unrealized external failure cost*) atau biaya sosial (*societal cost*), disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak di luar perusahaan.

2.1.5 Pengertian Akuntansi Lingkungan

American Accounting Association dalam Soemarso (2013) mendefinisikan akuntansi sebagai proses pengidentifikasian, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Definisi ini mengandung dua pengertian, yakni:

1. Kegiatan akuntansi, bahwa akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi akuntansi;
2. Kegunaan akuntansi, bahwa informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan.

Akuntansi lingkungan (*environment accounting*) adalah biaya-biaya lingkungan yang dimasukkannya ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau

lembaga pemerintah. Sedangkan, menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency* (US-EPA), akuntansi lingkungan merupakan fungsi yang menggambarkan biaya-biaya lingkungan yang harus diperhatikan oleh pemangku kepentingan perusahaan didalam pengidentifikasian cara-cara yang dapat mengurangi atau menghindari biaya-biaya pada waktu yang bersamaan dengan usaha memperbaiki kualitas lingkungan. Oleh karena itu, akuntansi lingkungan mempunyai pengertian yang sama dengan akuntansi biaya lingkungan yaitu sebagai penggabungan informasi manfaat dan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau pemerintah dengan mengidentifikasikan cara dapat mengurangi atau menghindari biaya perbaikan.

Menurut Ikhsan (2009:3) mengatakan bahwa akuntansi lingkungan adalah identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya kedalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para *stockholders* perusahaan. Biaya lingkungan adalah dampak (*impact*) baik moneter maupun nonmoneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Kemudian menurut Djogo (2006) Akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting* atau EA) adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak (*impact*) baik moneter maupun non-moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Ikhsan (2009) juga menjelaskan akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan kedalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Akuntansi lingkungan menjadi hal yang penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin karena akuntansi

lingkungan merupakan bagian akuntansi. Alasan yang mendasari adalah mengarah pada keterlibatannya dalam konsep ekonomi dan informasi lingkungan.

Menurut Lindrianasari (2007) akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berupaya untuk menspesifikasikan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos “lingkungan” di dalam praktik bisnis perusahaan dan pemerintah. Dari kegiatan konservasi lingkungan ini pada akhirnya akan muncul biaya lingkungan (*environmental cost*) yang harus ditanggung perusahaan.

Menurut Santoso (2012) pentingnya praktik akuntansi lingkungan bagi perusahaan berkaitan dengan fungsi internal dan fungsi eksternal. Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri dimana pimpinan perusahaan merupakan orang yang bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan yang berfungsi sebagai alat manajemen yang digunakan oleh manajer perusahaan. Fungsi eksternal berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan perusahaan dimana pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat untuk *stakeholders* atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan pengertian akuntansi lingkungan adalah proses pengidentifikasian, mengukur, alokasi dan melaporkan informasi ekonomi dari biaya-biaya dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan ke dalam pengambilan keputusan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para *stockholders* perusahaan.

2.1.6 Tujuan Akuntansi Biaya Lingkungan

Menurut Santoso (2012) tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk menyediakan informasi biaya lingkungan yang relevan bagi mereka yang memerlukan. Menurut Ikhsan (2009) tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk

meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau yang menggunakannya. Disamping itu, maksud dan tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan antara lain:

1. Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan.
2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat. sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik.

2.1.7 Tahap-Tahap Perlakuan Alokasi Biaya

Menurut Mulyani (2013) pencatatan untuk pengelolaan segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pospos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan riil setiap tahunnya. Pengelompokan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) antara lain sebagai berikut:

1. Identifikasi

Menurut Ikhsan (2009) akuntansi manajemen memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengukur penghematan biaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Sehingga manajemen mempunyai informasi untuk mengontrol dan mengendalikan biaya lingkungan demi tercapainya produk yang efisien dan murah.

Menurut Wahyudi (2014) pertama kali perusahaan hendak menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan *eksternality* yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak-

dampak negatif. Sebagai contoh misalkan sebuah pabrik kelapa sawit yang diperkirakan akan menghasilkan limbah berbahaya dalam proses pengolahan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi sehingga perlunya penanganan khusus, dengan cara mengidentifikasi limbah yang mungkin ditimbulkan antara lain: limbah padat dan limbah cair, yang berasal dari kegiatan tersebut.

Pencatatan terdiri atas pembautan jurnal peristiwa-peristiwa secara sistematis dan kronologis yang diukur dalam satuan mata uang. Informasi keuangan akan disampaikan melalui laporan-laporan akuntansi. Agar laporan keuangan bisa bermanfaat, para akuntan melaporkan data yang tercatat dalam cara yang terstandarisasi (Weygandt, 2013). Sistem akuntansi secara khusus memagi biaya bahan dan tenaga kerja, biaya manufaktur atau *overhead* pabrik (biaya operasional), biaya penjualan, biaya umum, dan administrasi, biaya riset dan pengembangan (Ikhsan, 2009).

2. Pengakuan

Menurut Suwardjono (2014) pengakuan (*recognition*) adalah pencatatan suatu jumlah rupiah (kas) ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dan tergambar dalam laporan keuangan. Prinsip akuntansi berlaku umum memberikan pedoman tentang kriteria yang harus dipenuhi untuk mengakui pendapatan atau beban. Kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan paragraf 82 tahun 2015, pengakuan merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang. Kerangak dasar penyusunan penyajian laporan keuangan paragraf 83 tahun 2015, menyatakan bahwa pos yang memenuhi definisi suatu unsur diakui jika:

- a. Adanya kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari/ke dalam perusahaan.
- b. Pos tersebut mempunyai nilai/biaya yang dapat diukur dengan andal.

Mulyani (2013) berpendapat, apabila unsur-unsur biaya lingkungan telah diidentifikasi. Kemudian unsur tersebut diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan.

Menurut Yanto (2007) elemen-elemen yang telah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai rekening dan disebut sebagai biaya. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk mencegah lingkungan dari pencemaran dapat diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi. Selain itu, PSAK 57 tentang kewajiban diestimasi, kewajiban kontinjensi, dan aset kontinjensi, juga memungkinkan mengakui beban sebelum dikeluarkannya biaya, dalam rangka memenuhi ketentuan hukum atau aspek konstruktif lainnya.

3. Pengukuran

Menurut Wahyudi (2014) perusahaan pada umumnya mengukur jumlah dan nilai atas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan tersebut dalam satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran nilai dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan ini dapat dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai dengan kebutuhan ril setiap periode.

Pengukuran (*measurement*) adalah penentuan jumlah rupiah yang harus dilatakan pada suatu objek yang terlibat dalam suatu transaksi keuangan. Jumlah rupiah akan dicatat untuk dijadikan data dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Pengukuran lebih berhubungan dengan masalah penentuan jumlah rupiah (kas) yang dicatat pertama kali pada saat suatu transaksi terjadi. Pengukuran disebut juga penilaian (*valuation*). Namun penilaian lebih ditujukan

untuk penentuan jumlah rupiah yang harus diletakkan pada suatu elemen/pos pada saat dilaporkan dalam laporan keuangan (Suwardjono, 2013).

Menurut kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan paragraf 99 Tahun 2015, pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu, sejumlah dasar pengukuran yang berbed digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan.

Penurut kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan paragraf 100, sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai macam dasar pengukuran tersebut sebagai berikut:

a. Biaya historis

Aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan.

b. Biaya kini (*current cost*)

Aktiva dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aktiva yang sama atau setara aktiva diperoleh sekarang.

c. Nilai realisasi/penyelesaian

Aktiva dinyatakan dalam sejumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal.

d. Nilai sekarang

Aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.

Meskipun tidak ada standar yang khusus dalam pengakuan dan pengukuran biaya lingkungan yang terjadi. Pengakuan dan pengukuran biaya lingkungan bisa menggunakan yang telah diterapkan oleh perusahaan (Nilasari, 2014).

Ikhsan (2009) mengungkapkan bahwa pengukuran yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan sebab masing-masing perusahaan memiliki standar pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda.

4. Penyajian

Penyajian (*presentation*) menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat laporan keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif (Suwardjono, 2013). Menurut PSAK No. 01 Paragraf 86 Tahun 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan mengungkapkan bahwa:

“Beberapa entitas juga menyiapkan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri, dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting”.

PSAK No 1 tahun 2015 menyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas sehingga tujuan laporan keuangan tersebut dapat tercapai, PSAK mungkin tidak mengatur pengungkapan informasi tertentu padahal pengungkapan informasi tersebut digunakan guna menyajikan laporan keuangan secara wajar. Dalam hal tersebut, perusahaan harus memberikan tambahan pengungkapan informasi yang relevan sehingga laporan keuangan dapat disajikan secara wajar.

Menurut Haryono dalam Mulyani (2013) model komprehensif yang dapat dijadikan sebagai alternatif model pelaporan keuangan lingkungan secara garis besar dapat di kategorikan dalam empat model yaitu:

- a. Model normatif, model ini mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya;
- b. Model hijau, menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih. Selama suatu perusahaan menggunakan sumber daya, perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar konsumsi atas biaya sumber daya. Proses tersebut memaksa perusahaan menginternalisasikan biaya pemakaian sumber daya meskipun mekanisme pengakuan dan pengungkapan belum memadai dan kemudian melaporkan biaya tersebut dalam laporan keuangan yang terpisah dari laporan keuangan induk untuk memberikan penjelasan mengenai pembiayaan lingkungan di perusahaannya;
- c. Model intensif lingkungan, model pelaporan ini mengharuskan adanya pelaksanaan kapitalisasi atas biaya perlindungan dan reklamasi lingkungan. Pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak didepresiasi sehingga dalam laporan keuangan selain pembiayaan yang diungkapkan secara terpisah juga memuat mengenai catatan-catatan aktiva tetap yang berhubungan dengan lingkungan yang dianggap sebagai investasi untuk lingkungan.
- d. Model aset nasional, model ini mengubah sudut pandang akuntansi dari tingkat perusahaan (skala mikro) ketingkat nasional (skala makro), sehingga dimungkinkan untuk meningkatkan tekanan terhadap akuntansi untuk persediaan dan arus sumber daya alam. Dalam model ini dapat ditekankan bahwa selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara

akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional yang dipandang sebagai tanggungjawab nasional.

Dalam hal ini perusahaan dapat memilih alternatif model varian dalam menentukan sikap dan bentuk tanggungjawab sosial sesuai dengan proposional masing-masing perusahaan. Namun secara substansial pertanggungjawaban lingkungan tetap menjadi pertimbangan utama setiap perusahaan.

5. Pengungkapan

Wahyudi (2014) mengungkapkan pada umumnya akuntan akan mencatat biaya-biaya tambahan (biaya lingkungan) dalam akuntansi konvensional sebagai biaya *overhead* yang berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan.

Pengungkapan (*disclosure*) berkaitan dengan cara pembebanan atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Memuat standar akuntansi yang berisi tentang informasi atau objek harus disajikan secara terpisah dari laporan utama, apakah suatu pos perlu dirinci atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (*foot note*) (Suwardjono, 2013).

Menurut Mulyani (2013) mengungkapkan bahwa akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggungjawaban sosial tidak sebatas pada retorika namun telah sesuai dengan praktis pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan.

Menurut Ihksan (2009), pengungkapan memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan, hal tersebut dapat diartikan sebagai memberikan data untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan. Menurut PSAK No. 1 Paragraf 117 Tahun 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan, bahwa:

“Entitas dapat mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan tentang dasar pengukuran yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan dan kebijakan akuntansi lain yang diterapkan yang relevan lebih memahami laporan keuangan”.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti dalam menyusun penelitian ini tidak terlepas dari acuan/penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan topik, analisis, maupun objek, berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian ini, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Made (2018), dengan judul penelitian Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan sebagai upaya untuk mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat kegiatan operasional rumah sakit dan mengetahui pelaporan biaya lingkungan pada laporan keuangan rumah sakit. Hasil dari penelitian ini adalah Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan belum menerapkan akuntansi lingkungan secara sempurna sesuai teori yang ada. Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan mengidentifikasi biaya lingkungan sebagai belanja langsung dan belanja tidak langsung, mengakui biaya lingkungan pada saat sudah mendapat manfaat dari hal tersebut meskipun kas belum dikeluarkan, pengukuran biaya lingkungan dengan satuan moneter rupiah yang mengacu pada realisasi biaya periode sebelumnya sebesar kos yang dikeluarkan, menyajikan dan mengungkapkan

biaya lingkungan secara keseluruhan dalam laporan keuangan bersama-sama dengan biaya-biaya yang sejenis seperti biaya layanan dan biaya administrasi dan umum.

Sari (2017), meneliti tentang Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar. Hasil penelitian menunjukkan Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar sudah menerapkan akuntansi biaya lingkungannya. Biaya lingkungan tersebut dimasukkan pada biaya belanja pegawai langsung dan tidak langsung. Namun rumah sakit belum menyajikan laporan khusus mengenai akuntansi lingkungannya secara lebih rinci; Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar sudah melakukan proses Pengidentifikasian, Pengakuan, Pengukuran, Pencatatan, penyajian, dan juga pengungkapan seperti yang sudah dijelaskan pada Standar Akuntansi Pemerintahan per 13 Juni 2010. SAP No.1 menjelaskan tentang penyajian laporan keuangan; dan Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar sudah melakukan pengelolaan limbahnya dengan baik.

Wanggono (2016), meneliti tentang Analisis Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan (Studi Kasus Pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Rumah Potong Hewan Dinas Pertanian Kota Surakarta). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi biaya lingkungan Rumah Potong Hewan Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Potong Hewan Surakarta tidak melakukan perlakuan akuntansi biaya lingkungan, karena Rumah Potong Hewan Surakarta tidak melakukan identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan.

Dari beberapa penelitian diatas, maka dapat disimpulkan dalam tabel dibawah ini:

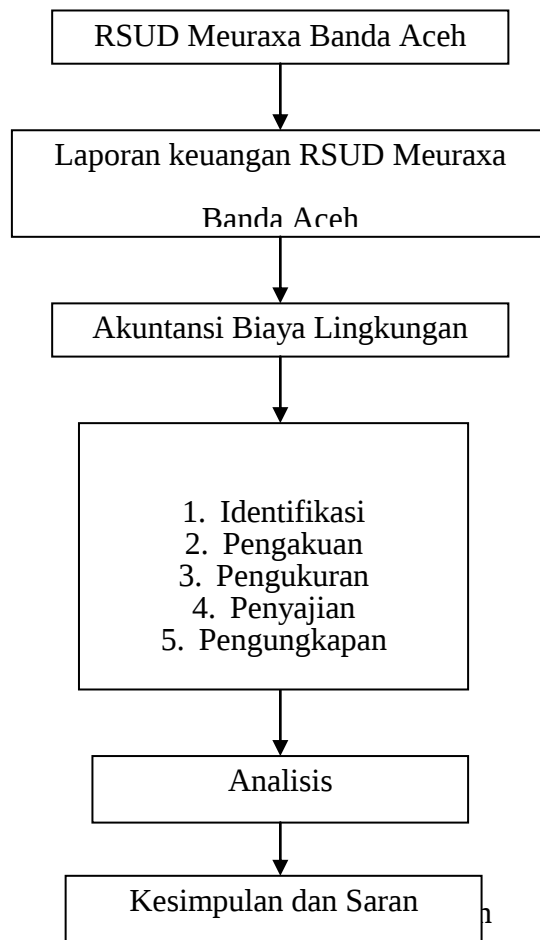
Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No.	Nama & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Made dan Intan (2018)	Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan	Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan belum menerapkan akuntansi lingkungan secara sempurna sesuai teori yang ada
2.	Sari (2017)	Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar	Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar sudah melakukan proses Pengidentifikasian, Pengakuan, Pengukuran, Pencatatan, penyajian, dan juga pengungkapan; dan Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar sudah melakukan pengelolaan limbahnya dengan baik.
3.	Wanggono (2016)	Analisis Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan (Studi Kasus Pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Rumah Potong Hewan Dinas Pertanian Kota Surakarta)	Rumah Potong Hewan Surakarta tidak melakukan perlakuan akuntansi biaya lingkungan, karena Rumah Potong Hewan Surakarta tidak melakukan identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan.

Kerangka Pemikiran

Biaya (*cost*) adalah pengeluaran yang diukur dalam moneter untuk barang dan jasa yang diperkirakan untuk membawa manfaat dimasa yang akan datang atau masa depan pada organisasi. Biaya lingkungan merupakan biaya-biaya yang telah terjadi akibat dari aktifitas perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas lingkungan. Definisi biaya lingkungan mencakup dari seluruh biaya-biaya yang paling nyata (seperti limbah buangan).

Hansen dan Mowen (2009:429) dalam bukunya menjelaskan dalam mengidentifikasi lingkungan sekurang-kurangnya ada lima tujuan inti dari perspektif lingkungan : (1) meminimalkan penggunaan bahan baku atau bahan yang masih asli, (2) meminimalkan penggunaan barang berbahaya, (3) meminimalkan kebutuhan energi untuk produksi dan penggunaan produk, (4) meminimalkan pelepasan residu padat, cair, dan gas, serta (5) memaksimalkan peluang untuk daur ulang. berikut ini gambaran kerangka penelitian:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut Sekaran (2006:152) menyatakan bahwa desain penelitian merupakan rencana struktur peneliti yang dibuat sedemikian rupa agar diperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Rencana penelitian merupakan program menyeluruh dari penelitian meliputi hal-hal yang akan dilakukan peneliti mulai dari membangun hipotesis dan implikasinya secara operasional sampai kepada analisis data. Desain penelitian melibatkan serangkaian pilihan yang sangat tergantung seberapa hati-hati peneliti memilih berbagai alternatif desain yang dapat memenuhi tujuan tertentu dari penelitian.

Menurut Sekaran (206:155), desain penelitian dijelaskan sebagai berikut:

3.1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerapan akuntansi biaya lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh.

3.1.2 Jenis Investigasi

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menguraikan sifat-sifat dan keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian.

3.1.3 Tingkat Intervensi Penelitian

Tingkat intervensi peneliti dalam penelitian ini adalah intervensi minimal dimana peneliti melakukan penelitian tanpa pengintervensi aktivitas normal Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh yang menjadi lokasi penelitian.

3.1.4 Pengaturan Studi

Dalam penelitian ini diperlukan data dari usaha yang sebenarnya yaitu studi laporan keuangan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh periode 2017 yang berhubungan dengan akuntansi biaya.

3.1.5 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh.

3.1.6 Horizon Waktu

Horizon waktu dalam penelitian ini adalah *one shot*, yaitu studi dapat dilakukan dengan data yang hanya sekali dikumpulkan, mungkin selama periode harian, mingguan, atau bulanan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian.

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data primer yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik penelitian yang terdiri dari:

1. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan)

Studi kepustakaan digunakan untuk mencari informasi-informasi yang terdapat dalam literatur, bahan kuliah dan hasil penelitian lainnya yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian ini.

2. *Field Research* (Penelitian Lapangan)

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan langsung yang dijadikan objek penelitian untuk memperoleh informasi atau data yang berguna untuk penulis dalam penelitian ini.

Penelitian lapangan ini dilakukan dengan cara:

- a. Wawancara

Melakukan tanya jawab langsung kepada responden atau pihak yang terkait dalam perusahaan untuk memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penerapan akuntansi biaya lingkungan, seperti Kasubab Keuangan, tenaga kerja serta staff kerja. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum perusahaan, sistem akuntansi biaya lingkungan, serta unsur-unsur yang berkaitan dengan akuntansi biaya lingkungan. Sugiyono (2012:197), wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.

- b. Observasi

Melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data-data dari dokumen perusahaan berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi sangat berguna karena untuk mengetahui informasi tentang data-data yang akan dipakai sebagai bukti dalam penelitian. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lingkungan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

3.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2008:72).

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu salah satu metode dengan menggambarkan keadaan atau fenomena. Metode deskriptif yaitu mencoba menerapkan teori kedalam situasi nyata, atau dengan cara mengumpulkan data dengan teori sebelumnya. Kenyataan yang didapatkan dari kondisi data tersebut dapat disimpulkan apakah teori dapat diterima atau tidak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh

Kesehatan merupakan kebutuhan yang sangat penting sehingga tuntutan akan pelayanan kesehatan yang optimal oleh masyarakat sangat tinggi. Menyikapi hal demikian Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa (RSUDM) Kota Banda Aceh berusaha untuk memenuhi tuntutan itu, maka RSUD Meuraxa akan meningkatkan pelayanan kesehatan yang diberikan; dengan melengkapi sarana, prasarana dan mempertahankan mutu pelayanan sehingga masyarakat puas akan pelayanan kesehatan yang diberikan.

RSUD Meuraxa sejak menjadi Rumah Sakit Umum milik Pemerintah Kota Banda Aceh pada tahun 1997 hingga tahun 2013 ini telah melalui berbagai peristiwa bersejarah turut juga disertai dengan perpindahan lokasi rumah sakit. Pada awalnya RSUD Meuraxa merupakan rumah sakit milik Yayasan Meuraxa yang didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat dari kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Secara resmi rumah sakit ini kemudian diserahkan kepada Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Aceh melalui Gubernur Daerah Istimewa Aceh pada tanggal 26 April 1997, dengan surat penyerahan Nomor: 15/PKS/1997.

Selanjutnya secara resmi pada tanggal 20 September 1997 oleh Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, yang tercantum dalam surat Nomor: 445/653/1997, pengelolaan rumah sakit yang kemudian diberi nama Rumah Sakit Umum Meuraxa ini diserahkan kepada Pemerintah Kota Banda Aceh untuk dijadikan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) di Kota Banda Aceh. Tujuan penyerahan pengelolaan ini guna menunjang proses peningkatan dan pengembangan fungsi dan peran RSUD

Meuraxa agar lebih efisien dan efektif sebagai instansi pemberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Pengelolaan RSUD Meuraxa selama lebih kurang 5 (lima) tahun (1997- 2003) sebagai unit pelaksana teknis (UPT) Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, pihak Pemerintah Kota Banda Aceh bermaksud menjadikan RSUD Meuraxa sebagai RSU Type-C dari status awal Rumah Sakit Umum Kelas D Non-Rujukan.

Berdasarkan surat Walikota Banda Aceh tanggal 8 Oktober 2003 Nomor: 4741/10009/2003, serta pengukuhan Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 2003 dalam SK Menkes Nomor: 009-E/Menkes/SK/I/2003, RSUD Meuraxa resmi menjadi Rumah Sakit Umum Rujukan Type-C milik Pemerintah Kota Banda Aceh. Gedung RSUD Meuraxa terletak di Jalan Iskandar Muda, Ulee Lheue Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Luas bangunan hingga Desember 2004 adalah 1.100m² dan luas bangunan tambahan 2.000m² yang dibangun pada lahan dengan luas 15.800m².

Bertepatan pada hari minggu tanggal 26 Desember 2004, gempa tektonik dan gelombang tsunami yang melanda Kota Banda Aceh dan sekitarnya mengakibatkan kerusakan yang berdampak pada hancurnya semua sarana dan prasarana yang ada di RSUD Meuraxa serta hilangnya arsip dan dokumen penting milik rumah sakit. Sejak saat itu sampai sekarang, atas kebijaksanaan Pemerintah Daerah (Pemda) Kota Banda Aceh, lokasi RSUD Meraxa Ulee Lheue dijadikan lokasi kuburan massal korban tsunami.

Mengingat RSUD Meuraxa merupakan instansi pemberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang cukup vital, maka Kepala Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh yang menjabat saat itu mengambil kebijakan untuk kembali menghidupkan peran dan fungsi RSUD Meuraxa. Guna mengantisipasi keadaan yang darurat saat itu, maka untuk sementara RSUD Meuraxa beroperasi dengan menggunakan lokasi kompleks kantor Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, yaitu di Jalan Kulu II,

Sukaramai Blower Kota Banda Aceh. Penggunaannya diresmikan pada tanggal 9 Maret 2005. Gedung yang dipergunakan adalah gedung bagian samping dan belakang Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh.

Hingga bulan September 2007, RSUD Meuraxa masih berlokasi di kompleks Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh. Sementara itu persiapan pembangunan gedung permanen RSUD Meuraxa mulai dilaksanakan sejak tahun 2005 yang berlokasi di Jalan Soekarno-Hatta Km.2 Desa Mibo Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh. Pembangunan ini dapat dilaksanakan berkat sponsorship dan kerjasama beberapa donatur yaitu: BRR Aceh-Nias, Pemerintah Austria dan Hongaria.

Secara resmi setelah dilaksanakannya Grand Opening pada tanggal 11 November 2007, pengoperasionalan RSUD Meuraxa menggunakan lokasi di Jalan Soekarno-Hatta Km.2 Desa Mibo Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh. Dengan luas lahan bangunan mencapai 15.268m², yang bersumber dari pengadaan APBD tahun 2007. Sedangkan luas bangunan RSUD Meuraxa di kawasan Mibo ini 5.300m².

Sejak bulan Desember 2009, RSUD Meuraxa resmi berstatus Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), pengukuhan ini dipertegas Keputusan Walikota Banda Aceh Nomor: 315 Tahun 2009, tanggal 30 Desember 2009 tentang Penetapan Status Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD) Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh. Sejak bulan Oktober 2010 RSUD Meuraxa meningkat kelasnya menjadi kelas B dengan pengukuhan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 1519/MENKES/SK/X/2010 tentang Penetapan Kelas RSUD Meuraxa Milik Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh Provinsi Aceh sebagai Kelas B Non Pendidikan dan pada tahun 2014 RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh sudah menganut struktur organisasi kelas B berdasarkan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 3 Tahun 2014 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Banda Aceh.

Pada tahun 2015 RSUD Meuraxa juga dalam memberi pelayanan secara islami dan juga pelayanan secara SIM-RS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit). Dimana pelayanan SIM-RS tersebut dilakukan dari pertama pendaftaran sampai dengan penerimaan obat.

4.1.2 Visi dan Misi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh

Visi RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh adalah “*Menjadi Pusat Pelayanan Kesehatan Prima yang Islami*”.

Misi RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh adalah:

1. Memberikan pelayanan secara profesional dan islami
2. Peningkatan sarana dan prasarana rumah sakit
3. Meningkatkan kualitas dan kesejahteraan SDM
4. Menciptakan lingkungan dan budaya kerja yang sehat dan islami

Nilai-nilai RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh adalah:

- I : Ikhlas (memberi pelayanan dengan hati nurani)
 S : Sakinah (sejahtera, nyaman)
 L : Latifah (lemah lembut)
 A : Amanah (penuh tanggung jawab)
 M : Mawaddah (teduh, tentram, damai)
 I : Ibadah (Pengabdian)

4.1.3 Tujuan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh

Tujuan yang ingin dicapai oleh RSUD Meuraxa secara umum adalah : Memberikan pelayanan kesehatan paripurna, prima, terjangkau, sesuai standar, bermutu yang bernuansa islami.

Tujuan khusus yang ingin dicapai oleh RSUD Meuraxa adalah:

- a. Mewujudkan pelayanan kesehatan dirumah sakit secara prima, terjangkau dan bermutu kepada masyarakat.
- b. Memiliki sarana dan prasarana yang sesuai dengan pertumbuhan pelayanan kesehatan rumah sakit
- c. Mendidik tenaga kesehatan yang profesional dengan dukungan peralatan yang memadai
- d. Terwujudnya lingkungan dan budaya kerja yang sehat dan islami.

4.1.4 Prosedur Pelayanan Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh

1. Pasien baru mengisi formulir data pasien baru dan mengambil nomor antrian pendaftaran.
2. Pasien lama bisa langsung mengambil nomor antrian pendaftaran.
3. Pasien menuju loket pendaftaran untuk proses :
 - a. Pembuatan nomor antrian poliklinik.
 - b. Pembuatan SEP / Surat Egibilitas Pasien (khusus pasien BPJS).
4. Pasien menuju :
 - a. Klinik yang dituju :
 - 1) Pasien diperiksa oleh dokter.
 - 2) Sesuai dengan indikasi medis pasien dimungkinkan untuk pemeriksaan penunjang (Laboratorium, Rontgen, Konsultasi Gizi, dan lain-lain).
 - 3) Hasil pemeriksaan diserahkan kembali ke dokter yang memeriksa.
 - b. Pemeriksaan penunjang :
 - 1) Pasien yang melakukan pemeriksaan penunjang tanpa harus melalui klinik RSUD Meuraxa adalah pasien rujukan atau atas permintaan sendiri (pasien umum).

- 2) Hasil pemeriksaan diserahkan ke klinik RSUD Meuraxa untuk dibacakan hasilnya (untuk pasien umum dan BPJS).
- 3) Setelah pasien melakukan pemeriksaan penunjang, pasien juga dapat langsung menuju kasir dan pulang/rawat inap/rujuk ke RS yang lebih tinggi jika pasien tersebut pasien umum.
5. Jika pasien mendapatkan resep dari dokter maka pasien menuju apotek, tetapi jika pasien tidak mendapat resep dari dokter maka pasien :
 - a. Bisa langsung pulang/rawat inap/rujuk ke RS yang lebih tinggi (Pasien BPJS).
 - b. Bisa langsung menuju ke kasir dan bisa pulang/rawat inap/rujuk ke RS yang lebih tinggi (Pasien Umum).
6. Setelah dari apotek dan mendapatkan obat maka pasien :
 - a. Bisa langsung pulang/rawat inap/rujuk ke RS yang lebih tinggi (Pasien BPJS).
 - b. Bisa langsung menuju ke kasir dan bisa pulang/rawat inap/rujuk ke RS yang lebih tinggi (Pasien Umum).

4.2 Pembahasan

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Banda Aceh sebagai lembaga pelayanan kesehatan masyarakat yang melakukan berbagai macam aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan termasuk menghasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan yaitu limbah padat (medis dan non medis) dan limbah cair. Limbah yang dihasilkan RSUD Meuraxa Banda Aceh sebelum diolah dilakukan pemisahan sesuai dengan jenis limbah. Pengolahan limbah dilakukan dengan beberapa metode sesuai jenis limbahnya. Aktivitas pengelolaan limbah yang dilakukan oleh RSUD Meuraxa Banda Aceh tidak terlepas dari aktivitas akuntansi biaya lingkungan.

RSUD Meuraxa Banda Aceh menggambarkan biaya lingkungan tergantung pada bagaimana menggunakan informasi biaya lingkungan tersebut dari kebijakan rumah sakit itu sendiri untuk menggunakan informasi yang dihasilkan dari informasi biaya lingkungan. Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan akibat yang timbul dari aktifitas rumah sakit yang berpengaruh terhadap kualitas lingkungan di sekitar RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Akuntansi lingkungan sebagai metode untuk mengungkap dan menyajikan perlakuan biaya yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan memerlukan tahap-tahap yang berurutan dan rinci dengan tetap mengacu pada standar akuntansi maupun pernyataan akuntansi yang berlaku umum. Tahap-tahap akuntansi ini meliputi identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan. Berikut ini merupakan tahap perlakuan akuntansi lingkungan RSUD Meuraxa Banda Aceh yang diperbandingkan dengan teori dan prinsip yang berlaku umum:

1. Pengidentifikasian

Identifikasi yang dilakukan oleh RSUD Meuraxa Banda Aceh dalam melakukan tahapan-tahapan perlakuan biaya lingkungan khususnya pengelolaan limbah diperlakukan sebagai biaya umum yang klasifikasikan kedalam biaya pelayanan. Biaya pelayanan artinya biaya yang dikeluarkan oleh RSUD Meuraxa Banda Aceh dalam menangani pengelolaan lingkungan yang tidak diperlakukan secara khusus dalam rekening laporan keuangan. RSUD Meuraxa Banda Aceh mengidentifikasikan semua kegiatan medis dan non medis memiliki potensi menimbulkan pengaruh lingkungan. Pengidentifikasian biaya dilakukan berdasarkan pada biaya yang ditimbulkan atau dibayarkan selama pengelolaan limbah medis dan non medis terjadi. Secara teori, RSUD Meuraxa Banda Aceh telah melakukan tahapan pertama ini dengan mengalokasikan sejumlah biaya untuk pengelolaan lingkungannya kedalam beberapa rekening/akun yang berbeda.

Dalam mengelola biaya lingkungan terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan oleh RSUD Meuraxa Banda Aceh, berdasarkan hasil penelusuran bahwa biaya lingkungan dikelompokkan dalam rekening biaya pelayanan dalam laporan operasional pada tahun 2017 yaitu biaya lingkungan dimasukkan dalam rekening biaya pelayanan adapun jenis biaya lingkungan adalah biaya honor/insentif kepala ruangan/instalasi/ smf/ komite/ perawat / tenaga pendukung kegiatan - LO, biaya listik, biaya air, Biaya Pemeliharaan Rutin/Berkala Prasarana Rumah Sakit, Biaya Peralatan dan Perlengkapan Kantor, Biaya Pemeliharaan Peralatan dan Mesin, Biaya Pemeliharaan Jalan, Irigasi, dan Jaringan, Biaya Penyusutan Alat Keamanan dan Perlindungan, dan Biaya Penyusutan Instalasi Pengolahan Sampah. Biaya lingkungan yang dikeluarkan RSUD Meuraxa Banda Aceh dalam melakukan klasifikasi biaya lingkungan sama seperti yang diidentifikasi oleh Arfan Ikhsan (2009).

2. Pengakuan

Peneliti akan menganalisis setiap komponen biaya lingkungan yang ada pada RSUD Meuraxa Banda Aceh kedalam pengakuan menurut kerangka dasar penyusunan pengajian laporan keuangan. Pengakuan yang dilakukan oleh RSUD Meuraxa Banda Aceh terkait biaya dapat diakui karena biaya lingkungan diukur secara tepat dan handal. RSUD Meuraxa Banda Aceh mengakui biaya lingkungan ketika biaya tersebut sudah terjadi atau digunakan dalam kegiatan operasional rumah sakit. Hal ini berarti RSUD Meuraxa Banda Aceh mengakui biaya ketika transaksi biaya tersebut terjadi, bukan ketika kas diterima atau dikeluarkan oleh RSUD Meuraxa Banda Aceh, dengan kata lain RSUD Meuraxa Banda Aceh melakukan pengakuannya menggunakan akrual basis.

Biaya lingkungan dialokasikan secara periodik satu bulan berjalan yang diakui dalam bentuk laporan keuangan dalam Laporan Realisasi Anggaran (LRA) dan Laporan Operasional. RSUD Meuraxa Banda Aceh mengakui biaya lingkungan pada saat sudah memberikan manfaat meskipun kas belum dikeluarkan. Berdasarkan

catatan atas laporan keuangan RSUD Meuraxa Banda Aceh biaya lingkungan dicatat dan dikelompokkan ke dalam bagian pelayanan.

Pada awal periode akuntansi Wakil Direktur Administrasi Umum dan Keuangan menerima dana anggaran untuk periode satu tahun, akan tetapi pada dasarnya adalah bahwa kas tersebut masih berbentuk alokasi anggaran (rencana biaya) yang masih belum dapat disebut sebagai biaya, karena pembiayaan untuk biaya lingkungan (dalam hal pengolahan limbah) tersebut dilakukan setiap bulan dan pada akhir periode akuntansi akan dijumlahkan untuk dilaporkan pada laporan realisasi anggaran dan laporan operasional RSUD Meuraxa Banda Aceh dan baru diakui sebagai biaya pada akhir periode. Pengakuan biaya-biaya lingkungan yang terjadi sesuai dengan kebijakan RSUD Meuraxa Banda Aceh dan sama seperti pendapat Mulyani (2013) dimana apabila unsur-unsur biaya lingkungan telah diidentifikasi, kemudian unsur tersebut diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan.

3. Pengukuran

Peneliti akan menganalisis setiap komponen biaya lingkungan yang ada pada RSUD Meuraxa Banda Aceh kedalam pengukuran menurut kerangka dasar penyusunan pengajian laporan keuangan. Pengukuran juga telah diterapkan oleh RSUD Meuraxa Banda Aceh dengan mengukur biaya-biaya lingkungan menggunakan satuan moneter berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan dan mengacu pada laporan realisasi anggaran periode tahun lalu. RSUD Meuraxa Banda Aceh mengasumsikan bahwa realisasi anggaran periode yang lalu merupakan pelajaran pengalaman yang valid untuk dijadikan sebagai acuan dalam menentukan nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan biaya lingkungan dalam satu periode tersebut.

RSUD Meuraxa Banda Aceh mengakui Biaya Penyusutan Instalasi Pengolahan Sampah menggunakan metode garis lurus dengan umur ekonomis 10

tahun. Selain biaya tersebut RSUD Meuraxa Banda Aceh juga mengakui biaya honor/insentif kepala ruangan/instalasi/ smf/ komite/ perawat / tenaga pendukung kegiatan - LO, biaya listik, biaya air, Biaya Pemeliharaan Rutin/Berkala Prasarana Rumah Sakit, Biaya Peralatan dan Perlengkapan Kantor, Biaya Pemeliharaan Peralatan dan Mesin, Biaya Pemeliharaan Jalan, Irigasi, dan Jaringan, Biaya Penyusutan Alat Keamanan dan Perlindungan dengan menggunakan unsur pengukuran biaya historis.

4. Penyajian

Peneliti akan menganalisis setiap komponen biaya lingkungan yang ada pada RSUD Meuraxa Banda Aceh kedalam penyajian laporan keuangan menurut standar akuntansi keuangan. Proses pengolahan limbah medis menimbulkan biaya yang harus disajikan oleh RSUD Meuraxa Banda Aceh dalam laporan keuangan. RSUD Meuraxa Banda Aceh dalam menyajikan biaya lingkungan tidak terpisah secara khusus dan eksplisit dalam laporan keuangan atau membuat laporan lingkungan tersendiri, pihak RSUD Meuraxa Banda Aceh menganggap bahwa biaya lingkungan mempunyai kedudukan yang sama dengan biaya umum lainnya. Biaya-biaya tersebut disajikan dalam laporan realisasi anggaran dan laporan operasional RSUD Meuraxa Banda Aceh.

RSUD Meuraxa Banda Aceh melakukan penyajian alokasi biaya lingkungan tersebut secara bersama-sama dengan biaya unit-unit lain yang serumpun. Penyajian tersebut dilakukan bersama sebagai sub-sub biaya dalam rekening biaya pelayanan di dalam laporan operasional. RSUD Meuraxa Banda Aceh menyajikan biaya lingkungannya dalam kelompok Belanja Barang dan Jasa Untuk Jasa Layanan BLUD didalam sub unit yang serumpun dalam laporan realisasi anggaran.

5. Pengungkapan

RSUD Meuraxa Banda Aceh mengungkapkan pembiayaan akuntansi lingkungan didalam laporan keuangan menganut model normatif, model ini mengakui dan mencatat biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu kelompok biaya secara umum bersama akun biaya lain yang serumpun. Biaya tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangan, hal ini dilakukan karena tidak adanya standar yang mengatur tentang pengungkapan lingkungan maka RSUD Meuraxa Banda Aceh menetapkan pengungkapan biaya lingkungan sesuai dengan kebijakan RSUD Meuraxa Banda Aceh.

RSUD Meuraxa Banda Aceh telah mengungkapkan biaya ke dalam pos-pos laporan operasional dan laporan realisasi anggaran, namun pengguna laporan akan kesulitan untuk mengetahui biaya lingkungan yang telah dicatat RSUD Meuraxa Banda Aceh karena digabungkan dengan akun biaya yang lain. Selain pengungkapan informasi atas biaya lingkungan dalam laporan operasional dan laporan realisasi anggaran juga memberikan pengungkapan biaya lingkungan melalui catatan atas laporan keuangan. Informasi yang diungkapkan diantaranya metode pengakuan, pengukuran, penyusutan, kebijakan akuntansi lain-lain yang berhubungan dengan biaya lingkungan. Namun informasi yang disampaikan dalam catatan atas laporan keuangan belum digambarkan secara relevan dan andal karena belum mencakup informasi kualitatif dampak atas kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan dan pengungkapan biaya lingkungan yang menyeluruh.

RSUD Meuraxa Banda Aceh dalam biaya lingkungan merupakan jenis pengungkapan sukarela. Hal tersebut berarti RSUD Meuraxa Banda Aceh telah melakukan kegiatan tanggungjawab sosial, memiliki wewenang untung mengungkapkan biaya-biaya lingkungan ataupun tidak. Pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan pengungkapan informasi data akuntansi lingkungan dari sudut

pandang fungsi internal akuntansi itu sendiri, yaitu laporan akuntansi lingkungan. Berdasarkan hasil pengamatan atas pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan dilakukan dengan menggabungkan biaya yang serumpun yakni Belanja Barang dan Jasa Untuk Jasa Layanan BLUD pada bagian belanja barang dan jasa dan biaya pelayanan. RSUD Meuraxa Banda Aceh dapat disimpulkan dalam melaporkan biaya lingkungan tersebut tidak secara khusus membuat laporan lingkungan yang berhubungan dengan lingkungan atau setidaknya mencantumkan biaya lingkungan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai analisis akuntansi biaya lingkungan pada RSUD Meuraxa Banda Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa RSUD Meuraxa Banda Aceh sudah menerapkan akuntansi biaya lingkungannya. Biaya lingkungan tersebut dimasukkan pada biaya pelayanan dan belanja barang dan jasa untuk jasa layanan RSUD. Namun rumah sakit belum menyajikan laporan khusus mengenai akuntansi lingkungannya secara lebih rinci. RSUD Meuraxa Banda Aceh sudah melakukan proses Pengidentifikasian, Pengakuan, Pengukuran, Pencatatan, penyajian, dan juga pengungkapan. RSUD Meuraxa Banda Aceh menyajikan biaya lingkungannya dengan memasukkan komponen-komponen biaya lingkungan pada laporan operasional dan laporan realisasi anggaran. Pengungkapan biaya lingkungan juga dilakukan melalui catatan atas laporan keuangan, dimana informasi yang diungkapkan diantaranya metode pengakuan, pengukuran, penyusutan, kebijakan akuntansi lain-lain yang berhubungan dengan biaya lingkungan.

5.2 Saran

1. Penelitian ini hanya pada akuntansi lingkungan saja dan peneliti tidak menambah pembahasan yang berkaitan dari sisi manajemen, diharapkan peneliti selanjutnya menambahkan dari sisi akuntansi manajemen sehingga hasil yang didapatkan dapat lebih menyeluruh.
2. Bagi pihak RSUD Meuraxa Banda Aceh apabila ingin meningkatkan penerapan akuntansi lingkungan dengan lebih baik lagi, rumah sakit dapat membuat laporan biaya lingkungan sederhana yang bisa mengungkap seluruh biaya yang berkaitan dengan pengolahan limbah dengan lebih terperinci. Laporan biaya lingkungan

tersebut akan menjadi suatu motivasi bagi pihak manajemen dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengolahan limbah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, (2006). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Djogo, Tony. (2006). *Akuntansi Lingkungan (Enviromental Accounting)*. BPFE, Yogyakarta.
- Firmansyah, Imam. (2014). *Akuntansi Biaya itu Gampang*. Dunia Cerdas, Jakarta.
- Hansen, Don R dan Mowen. (2009). *Accounting Managerial, 8th Ed*, edisi 7 buku 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Harahap, Sofyan, Syafri. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja grafindo Persada, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikhsan, Arfan. (2009). **Akuntansi Lingkungan**. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Lindrianasari. (2007). *Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia*. Jurnal JAAI Vol. 11 No. 2.
- Made, Ni, Indrawati dan I G A Intan Saputra Rini. (2018). **Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan**. Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi; Vol. 9, No. 2, P-ISSN 2301-8879, E— ISSN 2599-1809.

- Mulyani, Nita Sari. (2013). *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pabrik Gondorukem dan Terpetin (PGT) Grahan Jember*. Skripsi. Universitas Jember.
- Nilasari, Senja. (2014). **Manajemen Strategi**. Dunia Cerdas, Jakarta Timur.
- Panggabean, Rosinta R dan Deviarti, Holly. (2012). **Evaluasi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dalam Perspektif PT Timah (Persero) TBK**. *Binus Business Review*, Vol. 3 No. 2 Pg.1010-1028.
- Paskawati, Y. A., Susyana., Antaresti dan Ratnaningtyas, E. S. (2010). *Pemanfaatan Sabut Kelapa Sebagai Bahan Baku Pembuatan Kertas Komposit Alternatif*. *Widya Teknik* Vol. 9 No. 1, 2010: 12-21.
- Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang **Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup**.
- Sahasrakirana, Galuh, Widya. (2012). *Evaluasi Peran Akuntansi Lingkungan Untuk Mendukung Keputusan Manajemen Lingkungan Dalam Mencapai Sustainability Perusahaan (PT Sahabat Mewah dan Makmur)*.
- Santoso, Hendra. (2012). *Akuntansi Lingkungan Tinjauan Terhadap Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Atas Biaya Lingkungan*. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Kristen Krida Wacana.
- Sari, Mitra. (2017). **Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar**. *Jurnal Riset Edisi XII*, Unibos Makassar.
- Sekaran, Uma. (2006). **Metode Penelitian Untuk Bisnis**. Penerbit Salemba, Jakarta.
- Soemarso, S.R. (2013). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Salemba Empat, Jakarta.

- Sugiyono. (2012). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata, Nana, Syaodih. (2008). **Metode Penelitian Pendidikan**. Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suwardjono. (2014). **Teori Akuntansi (Perekayasaan Pelaporan Keuangan)**, Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.
- Wahyudi. (2014). *Analisis Pengalokasian dan Penyajian Biaya Lingkungan*. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana Medan.
- Wanggono, Antonius, Wasi. (2016). **Analisis Akuntansi Biaya Lingkungan (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Daerah Rumah Potong Hewan Dinas Pertanian Kota Surakarta**. Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Wardhani, Tanty Anggria Ayu, 2011, **Analisis Pencatatan dan Penyajian Biaya-Biaya Lingkungan Pada PT Petrokimia Gresik**. STIEP, Surabaya.
- Weygandt, Kimmel and Kieso. (2013). *Financial Accounting: IFRS Edition*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Wirakusumah, Sambas. (2003). **Dasar-dasar Ekologi, Menjangkau Pengetahuan Ilmu-ilmu Lingkungan**. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Yanto, Sri. (2007). **Akuntansi Hijau: Sarana Pendeteksi Dini Bencana Lingkungan Akuntan Indonesia**. Jurnal Akuntansi.